

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Dewasa Awal

##### 1. Pengertian Dewasa Awal

Istilah *adult* berasal dari kata kerja latin, seperti juga istilah *adolescene* – *adolescere*, yang berarti tumbuh menjadi kedewasaan. Akan tetapi, kata *adult* berasal dari bentuk lampau partisipel dari kata kerja *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Oleh karena itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 1999).

Menurut Erickson (dalam Monks dkk, 2001) masa dewasa awal merupakan awal berada dalam tahapan hubungan yang hangat, dekat dan komunikatif dengan atau tidak melibatkan kontak seksual. Masa dewasa awal adalah periode perkembangan yang bermula pada akhir usia belasan tahun atau awal usia dua puluhan dan berakhir pada usia tiga puluhan (Santrock, 2009).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa masa dewasa awal merupakan masa transisi baik secara fisik maupun secara inteluktual serta transisi peran sosial yang bekisar dari awal dua puluhan sampai awal empat puluhan.

## 2. Ciri –Ciri Masa Dewasa Awal

Menurut Hurlock (1999) ciri-ciri umum perkembangan dewasa awal adalah :

- a. Masa dewasa awal merupakan masa pengaturan, pada masa ini individu menerima tanggung jawab sebagai dewasa. Pada generasi-generasi terdahulu ada pandangan bahwa anak laki-laki dan perempuan yang telah mencapai usia dewasa, hari-hari kebebasannya telah berakhir.
- b. Masa dewasa sebagai usia reproduktif, dimana seseorang yang menikah pada usia duapuluh maupun usia tiga puluhan akan berperan sebagai orang tua.
- c. Masa dewasa merupakan masa bermasalah, dalam tahun-tahun pertama masa dewasa awal banyak masalah yang harus dihadapi seseorang. Masalah baru ini berbeda dari segi masalah yang sudah dialami sebelumnya.
- d. Masa dewasa awal sebagai ketegangan emosional, banyak orang dewasa muda mengalami kegagalan emosi yang berhubungan dengan persoalan-persoalan seperti persoalan jabatan, perkawinan, keuangan dan sebagainya.
- e. Masa dewasa awal merupakan masa keterasingan sosial, dengan berakhirnya pendidikan formal dan terjunnya seseorang ke dalam pola kehidupan dewasa, yaitu karier, perkawinan dan rumah tangga, hubungan dengan teman-teman kelompok sebaya.

- f. Masa dewasa awal sebagai masa ketergantungan, dimana ketergantungan pada masa ini akan berlanjut. Pada masa ini ketergantungan pada orang tua, lembaga pendidikan.
- g. Masa dewasa awal sebagai masa perubahan nilai, perubahan terjadi karena adanya pengalaman dan hubungan sosial yang lebih luas dan nilai-nilai itu di dapat dari kacamata orang dewasa.
- h. Masa dewasa awal sebagai masa penyesuaian dengan cara hidup yang baru, masa ini individu banyak mengalami perubahan dimana gaya hidup yang paling menonjol di bidang perkawinan dan peran orang tua.
- i. Masa dewasa awal sebagai masa kreatif, orang dewasa tidak terikat lagi oleh ketentuan dan aturan orang tua maupun guru-gurunya sehingga bebas untuk berbuat apa yang diinginkan.

### **3. Tugas Perkembangan Dewasa Awal**

Menurut Havigurst (dalam Monks dkk, 2001) mengemukakan bahwa tugas-tugas perkembangan dewasa adalah sebagai berikut :

- a. Memilih teman bergaul (sebagai calon suami atau istri), setelah masa remaja, golongan dewasa awal akan semakin matang fisiologisnya sehingga mereka siap melakukan tugas reproduksi, yaitu mampu melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya.
- b. Membina kehidupan rumah tangga, pada tahap ini individu sudah mulai mempersiapkan diri untuk menjadi mandiri tanpa bergantung pada orang tua. Sikap ini merupakan langkah yang positif untuk dijadikan persiapan memasuki kehidupan rumah tangga yang baru.

- c. Mendapatkan suatu pekerjaan dalam rangka memantapkan kehidupan ekonomi rumah tangga, setelah menyelesaikan pendidikan formal, pada umumnya masa dewasa awal akan memasuki dunia kerja untuk menerapkan ilmu dan keahlian mereka.
- d. Menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab, warga Negara yang baik adalah warga Negara yang taat dan patuh pada tata cara perundang-undangan yang berlaku.

## **B. *SELF DISCLOSURE***

### **1. *Pengertian Self Disclosure***

Menurut Wheelers (dalam Gainau, 2009) *self disclosure* didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Sedangkan Person (dalam Gainau, 2009) mengartikan bahwa *self disclosure* sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya. Menurut Morton (dalam Sears, 2004) informasi diri bisa bersifat deskriptif dan evaluatif. Informasi disebut deskriptif apabila individu melukiskan berbagai fakta mengenai dirinya sendiri yang belum diketahui orang lain. Misalnya jenis pekerjaan, alamat, dan usia. Informasi yang bersifat evaluatif berkaitan dengan pendapat atau perasaan pribadi individu terhadap sesuatu, seperti tipe orang yang disukai atau dibenci. Selain itu, *self disclosure* pun bisa bersifat eksplisit. Dalam hal ini, informasi diri lebih

bersifat rahasia karena tidak mungkin diketahui orang lain, kecuali diberitahukan sendiri oleh individu yang bersangkutan.

Menurut Wrightman (dalam Hudaniah, 2009) mengemukakan bahwa *self disclosure* adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain. Sedangkan, menurut DeVito (dalam Sari dkk, 2006) bahwa pengungkapan diri merupakan sebuah tipe komunikasi tentang informasi diri pribadi yang umumnya disembunyikan, namun dikomunikasikan kepada orang lain.

Menurut Jourard (2013) *self disclosure* merupakan tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain. Informasi yang bersifat pribadi tersebut mencakup aspek: sikap atau opini, selera dan minat, pekerjaan atau pendidikan, fisik, keuangan, dan kepribadian.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* adalah kegiatan membagi informasi tentang diri sendiri, pikiran, perasaan, cita-cita, harapan, motivasi, pengalaman pribadi, motivasi dan ide yang ingin disampaikan kepada orang lain.

## **2. Aspek-Aspek *Self Disclosure***

Altman & Taylor (2006) mengemukakan 5 aspek dalam *self disclosure* yaitu:

1. Ketepatan: Ketepatan mengacu pada apakah seorang individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan dan untuk peristiwa dimana individu terlibat atau tidak (sekarang dan disini). *Self disclosure*

sering sekali tidak tepat atau tidak sesuai ketika menyimpang dari norma-norma. Sebuah *self disclosure* mungkin akan menyimpang dari norma dalam hubungan yang spesifik jika individu tidak sadar akan norma-norma tersebut. Individu harus bertanggung jawab terhadap resikonya, meskipun bertentangan dengan norma. *Self disclosure* yang tepat dan sesuai meningkatkan reaksi yang positif dari partisipan atau pendengar. Pernyataan negatif berkaitan dengan penilaian diri yang sifatnya menyalahkan diri, sedangkan pernyataan positif merupakan pernyataan yang termasuk kategori pujian.

2. Motivasi: Motivasi berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan tersebut berasal dari dalam diri maupun dari luar. Dorongan dari dalam berkaitan dengan apa yang menjadi keinginan atau tujuan seseorang melakukan *self disclosure*. Sedangkan dari luar, dipengaruhi lingkungan keluarga, sekolah, dan pekerjaan.
3. Waktu: Waktu yang digunakan dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya *self disclosure*. Pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan apakah seseorang dapat terbuka atau tidak. Dalam keterbukaan diri individu perlu memperhatikan kondisi orang lain. Bila waktunya kurang tepat yaitu kondisinya capek serta dalam keadaan sedih maka orang tersebut cenderung kurang terbuka dengan orang lain. Sedangkan waktunya tepat yaitu bahagia atau senang maka ia cenderung untuk terbuka dengan orang lain.

4. Keintensifan: Keintensifan seseorang dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri, apakah teman dekat, orangtua, teman biasa, orang yang baru dikenal.
5. Keluasan dan kedalaman: dimana keluasan yaitu seseorang dapat berkomunikasi dengan siapa saja baik orang asing maupun dengan teman dekat. Sedangkan kedalaman adalah dimana seseorang berkomunikasi dengan orang dekat, yang diawali dari perkembangan hubungan yang dangkal sampai hubungan yang sangat akrab, atau mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi tentang dirinya

Jourad (2013) mengembangkan 6 aspek *self disclosure* yaitu :

- a. Sikap atau opini yang mencakup pendapat atau sikap mengenai keagamaan dan pergaulan. Disini *self disclosure* lebih ditekankan pada pandangan seseorang mengenai agama dan bertukar pikiran mengenai masalah dilingkungan pergaulan.
- b. Selera dan minat yang mencakup selera berpakaian, selera makanan dan minuman, selera akan kegemaran dan hobi yang disukai.
- c. Pekerjaan atau pendidikan mencakup tentang keadaan lingkungan disekitar lingkungan sosial dan dilingkungan pendidikan.
- d. Keuangan mencakup keadaan keuangan seperti sumber keuangan, pengeluaran yang dibutuhkan dan cara mengatur keuangan pada diri sendiri yang akan di beritahukan kepada orang lain.
- e. Kepribadian yang mencakup keadaan diri , seperti marah, cemas, sedih serta hal-hal yang berhubungan dengan lawan jenis.

- f. Fisik mencakup keadaan fisik dan keadaan mental.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari *self disclosure* adalah ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, keluasan dan kedalaman, sikap atau opini, selera dan minat pekerjaan atau pendidikan keuangan kepribadian dan fisik.

### 3. Faktor Yang Mempengaruhi *Self Disclosure*

Devito (1997) mengemukakan ada delapan faktor yang mempengaruhi *self disclosure* yaitu :

a. Efek *Dyadic*

Seseorang akan melakukan pengungkapan diri bila bersama orang yang melakukan pengungkapan diri pula. Efek diadik ini mungkin akan membuat seseorang merasa lebih aman, memperkuat perilaku pengungkapan diri sendiri. Menurut Berg dan Archer (dalam Devito, 1997) pengungkapan diri akan menjadi akrab bila dilakukan sebagai tanggapan atas pengungkapan diri orang lain.

b. Besaran Kelompok

*self disclosure* lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada dalam kelompok yang besar. *Diad* (kelompok yang lebih dari dua orang) merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri. Bila ada lebih dari satu pendengar, pemantau seperti ini menjadi sulit, karena tanggapan yang muncul pasti berbeda dari pendengar yang berbeda.

c. Topik Bahasa

Seseorang cenderung membuka diri tentang topik pekerjaan atau hobi daripada tentang kehidupan seks atau situasi keuangan (Jourard dalam Devito, 1997). Umumnya, makin baik pribadi dan makin negatif suatu topik, maka semakin kecil kemungkinan pengungkapan dirinya.

d. Perasaan Menyukai

Seseorang membuka diri pada orang yang disukai atau dicintai dan bukan sebaliknya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wheelers dan Grotz (dalam Devito, 1997) seseorang membuka diri lebih banyak kepada orang yang dipercayai.

e. Jenis Kelamin

Faktor terpenting yang mempengaruhi pengungkapan diri adalah jenis kelamin. Umumnya, pria lebih kurang terbuka daripada wanita. Pearson (dalam Devito, 1997) berpendapat bahwa peran seks dan bukan jenis kelamin dalam arti biologis yang menyebabkan perbedaan dalam hal pengungkapan diri.

f. Ras, suku, Kebangsaan dan Usia

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ras-ras tertentu yang lebih sering melakukan *self disclosure* dibandingkan dengan ras lainnya. Misalnya kulit putih Amerika lebih sering melakukan *self disclosure* dibandingkan dengan orang Negro. Begitu juga dengan usia, *self disclosure* lebih banyak dilakukan oleh remaja yang berusia 17-50 tahun dibandingkan dengan remaja yang lebih muda atau lebih tua. Studi yang menunjukkan bahwa

orang-orang beragama lebih bnyak mengungkapkan masalah mereka kepada seseorang.

g. Mitra Dalam Hubungan

Dengan mengingat tingkat keakraban sebagai penentu kedalaman *self disclosure* maka lawan komunikasi atau mitra dalam hubungan akan menentukan *self disclosure*. Hal ini dimaksudkan bahwa *self disclosure* yang dilakukan kepada individu yang dianggap sebagai orang yang dekat misalnya suami/istri, teman dekat atau sesama anggota keluarga.

h. Kepribadian

Orang-orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri yang lebih baik daripada yang kurang pandai bergaul dan introvert. Orang yang kurang berani bicara pada umumnya juga kurang mengungkapkan diri daripada mereka yang merasa lebih nyaman dalam komunikasi.

Ada enam faktor yang mempengaruhi *self disclosure* menurut Liwileri (2015) yaitu:

- a. Konsep diri
- b. Kesadaran diri
- c. Harga diri
- d. Jenis kelamin
- e. Faktor budaya
- f. Topik atau tema percakapan

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure* adalah efek *dyadic*, besaran kelompok, topik bahasa, perasaan menyukai, jenis kelamin, ras, bangsa dan usia, kesadaran diri, konsep diri, harga diri serta kepribadian.

#### 4. Ciri-Ciri *Self Disclosure*

Ciri-ciri *self disclosure* menurut Adler (dalam Gainau, 2009) adalah :

1. Diri sendirilah yang menjadi subyek pembicaraan
2. Memiliki maksud dan tujuan
3. Ditunjukkan pada orang lain
4. Jujur
5. Mengungkapkan sesuatu
6. Mengandung informasi yang orang lain tidak dapat dari sumber lainnya
7. Memperoleh komunikasi yang intim dari pembicaraan

#### 5. Alasan-Alasan Utama *Self Disclosure*

Kita membuka informasi kepada orang lain karena berbagai alasan. Menurut Derlega dan Grzelak (dalam Taylor, 2009) terdapat 5 alasan utama untuk *self disclosure* yaitu :

- a. Penerimaan sosial

Kita mengungkapkan informasi mengenai diri kita sendiri guna meningkatkan penerimaan sosial dan agar kita disukai orang lain.

- b. Pengembangan hubungan

Berbagai informasi pribadi dan keyakinan pribadi adalah satu cara untuk mengawali hubungan dan bergerak ke arah intimasi.

c. Ekspresi diri

Terkadang kita berbicara tentang perasaan kita untuk melepaskan tekanan yang berada di dalam hati. Dengan mengekspresikan perasaan dapat mengurangi stress

d. Klarifikasi diri

Dalam proses berbagi perasaan atau pengalaman pribadi kepada orang lain, kita mungkin mendapatkan pemahaman dan kesadaran yang lebih luas. Berbicara kepada kawan tentang problem kita mungkin akan membantu kita menjelaskan pemikiran kita tentang situasi.

e. Kontrol sosial

Kita mungkin mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tentang diri kita sebagai alat kontrol sosial.

## 6. Fungsi *Self Disclosure*

Menurut Derlega dan Grzelak (dalam Taylor, 2009) ada lima fungsi *self disclosure* yaitu :

a. Ekspresif

Dalam kehidupan ini terkadang manusia mengalami suatu kekecewaan atau kekesalan, baik yang menyangkut pekerjaan ataupun yang lainnya. Untuk membuang semua kekesalan ini biasanya akan merasa senang bila bercerita pada teman yang sudah dipercaya. Dengan pengungkapan diri

semacam ini manusia mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya.

b. Penjernihan Diri

Dengan saling berbagai rasa serta menceritakan perasaan dan masalah yang sedang dihadapi kepada orang lain, manusia berharap agar dapat memperoleh penjelasan dan pemahaman orang lain akan masalah yang dihadapi sehingga pikiran kan menjadi lebih jernih da dapat melihat duduk persoalannya dengan lebih baik.

c. Keabsahan Sosial

Setelah selesai membericarakan masalah yang sedang dihadapi, biasanya pendengar akan memberikan tanggapan mengenai permasalahan tersebut. Sehingga dengan demikian, akan mendapatkan suatu informasi yang bermanfaat.

d. Kendali Sosial

Seseorang dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang keadaan dirinya yang akan dimaksudkan untuk mengadakan kontrol sosial, misalnya orang akan mengatakan sesuatu yang dapat menimbulkan kesan baik tentang dirinya.

e. Perkembangan Hubungan

Saling berbagi rasa dan informasi tentang diri kita kepada orang lain serta saling mempercayai merupakan saran yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan sehingga akan semakin meningkatkan derajat keakraban.

## 7. Manfaat dari *Self Disclosure*

Menurut Devito (1997) manfaat dari melakukan *self disclosure* adalah :

### a. Penegtahuan Diri

Salah satu manfaat dari pengungkapan diri adalah kita mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku kita sendiri.

### b. Kemampuan Mengatasi Kesulitan

Argumen yang berkaitan erat adalah bahwa kita akan lebih mampu menanggulangi masalah atau kesulitan kita, khususnya perasaan bersalah melalui pengungkapan diri. Dengan perasaan dan menerima dukungan, bukan penolakan. Kita menjadi lebih siap untuk mengatasi perasaan bersalah dan mungkin mengurangi atau bahkan menghilangkannya.

### c. Efisiensi Komunikasi

Seseorang memahami pesan-pesan dari orang lain sebagian besar sejauh kita memahami orang lain secara individual. Pengungkapan diri adalah kondisi yang penting untuk mengenal orang lain. Kita dapat saja meneliti perilaku orang lain atau bahkan hidup bersamanya selama bertahun-tahun, tetapi jika orang itu tidak pernah mengungkapkan dirinya, kita tidak akan memahami orang itu sebagai pribadi yang utuh.

### d. Kedalaman Hubungan

Dengan pengungkapan diri, kita memberitahu orang lain bahwa kita mempercayai mereka, menghargai dan cukup peduli akan mereka.

## C. ETNIK

### 1. Pengertian Etnik

Istilah etnografi untuk suatu kebudayaan dengan corak khas adalah suku (dalam bahasa Inggris disebut *ethnic group* dan bila diterjemahkan secara harfiah “kelompok etnik”). Konsep yang tercakup dalam istilah “suku” adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan “kesatuan kebudayaan”, sedangkan kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 2009).

Menurut Ratcliffe (2006) kelompok etnis memiliki kesamaan asal usul dan nenek moyang, memiliki pengalaman atau pengetahuan masa lalu yang sama, mempunyai identitas kelompok yang sama, dan kesamaan tersebut tercermin dalam lima faktor, yaitu (1) kekerabatan, (2) agama, (3) bahasa, (4) lokasi pemukiman kelompok, dan (5) tampilan fisik. Sedangkan Darity (2005) mendefinisikan bahwa etnik adalah kelompok yang berbeda dari kelompok yang lain dalam suatu masyarakat dilihat dari aspek budaya. Dengan kata lain, etnik adalah kelompok yang memiliki ciri-ciri budaya yang membedakannya dari kelompok yang lain.

Banks (2005) menambahkan satu lagi ciri khas yang dimiliki suatu etnis, yaitu sifat psikologis yang khas. Artinya, selain aspek budaya, aspek psikologis suatu etnis bisa menjadi ciri pembeda suatu etnis dari etnis yang lainnya. Seiring dengan uraian di atas, Asmore (2001) mengatakan bahwa etnisitas menyiratkan

kekhasan budaya yang dimiliki suatu etnis yang membedakannya dengan etnis lain..

Dalam kenyataan, konsep tentang suku lebih kompleks daripada yang terurai di atas. Ini disebabkan karena diri terikat oleh keseragaman, kebudayaan itu dapat meluas atau menyempit, tergantung pada keadaan. Oleh karena itu, berdasarkan definisi di atas disarikan pengertian etnis atau suku adalah kelompok yang terdapat dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan yang khas yang membedakannya dari etnis yang lain.

## **2. Suku Jawa**

Endraswati (2010) mengemukakan bahwa masyarakat Jawa menjunjung tinggi falsafah *ajining diri soko lathi*, berarti harga diri seseorang diantaranya bergantung pada ucapan dan bahasa. Kata-kata fasih, manis akan menyenangkan hati, sedangkan kata-kata yang kotor, jorok dan kasar akan merusak hati orang lain.

Pada umumnya, orang Jawa memiliki karakteristik yang berusaha untuk menampilkan diri sebagai orang yang halus dan sopan namun tertutup dan tidak mau terbuka kepada orang lain (Suseno, 2001). Dalam suku Jawa seorang anak sejak kecil telah dilatih untuk berafiliasi dan berkonformitas, terlebih pada anak perempuan yang dituntut untuk bersikap pasif dan pasrah. Hal-hal ini lah yang menyebabkan rendahnya tingkat keterbukaan diri perempuan.

### **3 . Ciri-Ciri Suku Jawa**

Ciri-ciri suku Jawa menurut Suseno (2001) adalah :

- a. Kemampuan untuk mengatakan hal yang tidak enak secara langsung
- b. Pada umumnya suku Jawa sopan dan menghindari ketengangan
- c. Suku Jawa akan selalu melakukan teknik pura-pura

### **4. Stereotipe Suku Jawa**

Orang Jawa terkenal sebagai suku bangsa yang sopan, optimis dan halus, tetapi mereka juga terkenal sebagai suatu suku bangsa yang tertutup dan tidak mau terus terang. Sifat ini konon berdasarkan sifat orang Jawa yang ingin memelihara keharmonisan atau keserasian dan menghindari pertikaian. Oleh karena itu, mereka cenderung diam saja dan tidak membantah apabila ada diberi perintah. Salah satu kesan yang buruk daripada kecenderungan ini adalah bahawa mereka biasanya dengan mudah menyimpan dendam. Orang suku Jawa juga mempunyai kecenderungan untuk membeda-bedakan masyarakat berdasarkan asal-usul dan kasta atau golongan sosial. Sifat seperti ini dikatakan merupakan sifat feudalisme yang berasal daripada ajaran-ajaran kebudayaan Hindu dan Jawa Kuno yang sudah diyakini secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa sehingga sekarang.

### **5. Suku Batak Toba**

Batak Toba adalah etnis yang banyak bermukim di Provinsi Sumatera Utara, meskipun penyebarannya sudah hampir merata di seluruh Indonesia. Ada satu keunikan yang dimiliki oleh etnis Batak Toba yaitu temperamental dan

bersuara keras. Bahkan banyak dari suku lain di Indonesia yang beranggapan bahwa suku Batak Toba adalah orang yang keras dan cenderung kasar. Namun sebenarnya tidak seperti itu, karena nada bicara yang tinggi saja orang berpikiran demikian.

Konsep dasar suku Batak Toba adalah *Daliam Na Tolu* artinya tiga tiang tungku atau status sosial. Ketiga status sosial tersebut adalah *Hula-Hula* (pihak keluarga ibu atau pemberi istri), *Boru* (keluarga saudara perempuan atau penerima istri) dan *Dongan Tubu* yaitu anggota keluarga yang berasal dari satu keturunan atau teman semarga (Harahap dan siahaan, 1987).

Simanjuntak (2001) menyatakan bahwa tingginya tingkat emosi yang ditemukan pada suku Batak Toba tidak terlepas dari budayanya yang terbuka dalam segala hal. Hal ini terungkap dalam pribahasa Batak Toba yang berbunyi “*si boru puasi, si boru bakkara, I puas I si soada mara*”, yang artinya bila sudah terbuka persoalan maka disitu ada jalan keluarnya.

## 6. Ciri-ciri Suku Batak Toba

Adapun ciri khas suku Batak Toba menurut Irmawati (2007) :

- a. Marga merupakan ciri khas bahkan nilai melekat dalam diri seseorang yang terus dipegang teguh
- b. Suku Batak merupakan suku yang pekerja keras
- c. Terbuka pada setiap orang

## 7. Stereotipe Suku Batak Toba

Orang Batak Toba pada umumnya memiliki suara keras ketika berbicara dengan orang lain, sehingga membuat orang lain akan menoleh dan berpendapat sedang marah. Hal ini dikarenakan pemukiman asli Batak Toba yang jaraknya saling berjauhan. Suku Batak Toba dikenal sangat berani, memiliki rasa percaya diri yang tinggi sehingga membuat masyarakat Batak Toba suka berada didepan dalam segala hal. Selain itu orang Batak Toba adalah orang dengan sikap yang spontan. Jika mereka tidak suka, maka mereka akan berkata secara langsung walaupun itu menyakitkan untuk didengar. Mereka seperti itu memiliki maksud baik agar yang di tegur tidak melakukan tindakan yang tidak mengenakan terulang kembali. Orang Batak Toba juga sering mengeluarkan kritikan pedas tetapi dengan tujuan untuk membangun bukan menghancurkan karakter orang lain.

### D. Perbedaan *Self Disclosure* Pada Suku Jawa dan Batak Toba

Menurut Santrock (dalam Hurlock, 1999) masa dewasa awal merupakan masa transisi, baik secara fisik, intelektual dan peranan sosial. Pada masa ini relasi sangat diperlukan untuk membangun suatu hubungan dengan orang lain. Untuk melakukan hubungan dengan orang lain pada masa remaja diperlukannya keterbukaan diri atau *self disclosure*.

Menurut Jourard (2013) *self disclosure* merupakan proses penyampaian informasi yang berhubungan dengan diri sendiri kepada orang lain. Altman dan Taylor (2006) mengemukakan bahwa *self disclosure* merupakan kemampuan

seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab.

Menurut Devito (1997) terdapat delapan faktor yang mempengaruhi *self disclosure* salah satunya adalah ras, suku, kebangsaan dan usia. Hal yang senada juga disampaikan oleh Matsumoto (2000) bahwa *self disclosure* seseorang dipengaruhi oleh suku atau budayanya. Hal ini dikarenakan suku mempengaruhi cara berpikir dan bersikap seseorang pada lingkungan. Sebagaimana seseorang tumbuh dan berkembang dalam budaya dan masyarakat, di sanalah dia belajar tata cara dalam bertingkah laku, berinteraksi, merasa dan menginterpretasikan dalam berhubungan dengan orang lain.

Sikap budaya yang kurang terbuka ditunjukkan pada suku Jawa. Suku Jawa pada umumnya memiliki karakteristik yang berusaha untuk menampilkan diri sebagai orang yang halus dan sopan namun tertutup dan tidak mau terbuka kepada orang lain (Suseno, 2001).

Suseno dan Reksosusilo (dalam Gainau, 2009), beranggapan orang yang diam atau tertutup itu dinilai baik dan masih tabu, karena dengan keterbukaan diri (*self disclosure*) dipandang sebagai sikap menyombongkan diri, angkuh, tinggi hati dan lain-lain. Nilai budaya ini akan terus dibawa oleh individu, karena dimulai dari awal kehidupannya sudah diberikan pelajaran untuk dapat menerima dan tidak menerima dalam menyatakan diri pada orang lain. Serta individu sudah seharusnya menyesuaikan diri pada cara untuk dapat menerima orang lain.

Dengan demikian lama kelamaan benteng pertahanan diri sangat kuat sehingga untuk terbuka kepada orang lain sangat sedikit.

Adanya adat sopan santun pada suku Jawa membuat orang-orang suku Jawa harus bersikap ramah terhadap orang lain, walaupun di dalam batinnya ia sangat membenci orang tersebut (Koentjaraningrat, 2007). Sedangkan menurut Sadli (1989) menyatakan bahwa suku Jawa memiliki sifat yang khas berupa *nrimo*, pasrah, nurut, sabar dan halus. Disisi lain mereka mempunyai minat dan keterampilan yang berbeda-beda dan dalam perilakunya menunjukkan kecenderungan untuk bersikap konformitas atau menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku agar dapat memenuhi harapan-harapan dari lingkungan sosial sehingga dapat diterima secara baik dengan orang lain.

Keadaan yang berbeda ditunjukkan oleh suku Batak Toba. Simanjuntak (2001) menyatakan bahwa tingginya tingkat emosi yang ditemukan pada suku Batak Toba tidak terlepas dari budayanya yang terbuka dalam segala hal. Hal ini sudah diterapkan dari kecil untuk selalu terbuka dengan perasaan yang mereka rasakan. Suku Batak Toba lebih ekspresif dalam mengeluarkan pendapat dalam dirinya. Individu dari suku Batak Toba juga terkenal dengan suara yang khas ketika berbicara.

Harahap dan Siahaan (1987) mengatakan bahwa salah satu potensi yang sangat besar dari etnis Batak Toba adalah motivasi kemandirian yang tinggi, bahkan menanamkan nilai-nilai kepribadian mandiri yang sangat menghargai kesadaran diri. Kecenderungan orang-orang etnis Batak Toba untuk menunjukkan

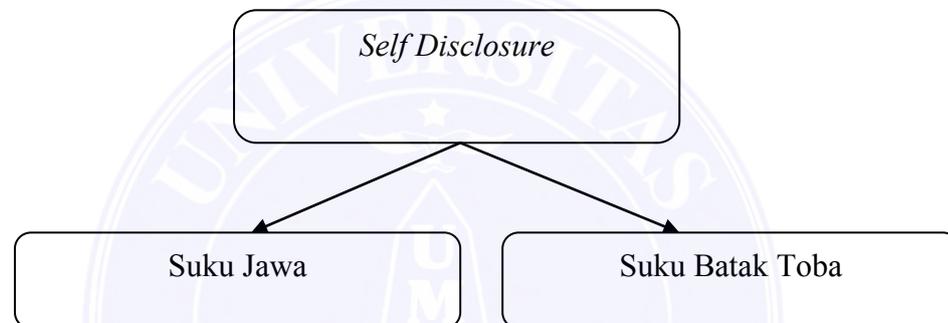
identitas dirinya atau kualitas dirinya dilakukan tanpa beban. Dengan perkataan lain, dapat disimpulkan bahwa masyarakat etnis Batak Toba sangat menghargai keterbukaan.

Selanjutnya, Koentjaraningrat (2007) mengatakan bahwa konsep dasar suku Batak Toba adalah Daliahan Na Tolu yang dihayati sebagai sistem kognitif yang memberikan pedoman bagi orientasi setiap orang Batak Toba yang menentukan persepsi dan definisi terhadap realitas. Dari sudut pendekatan kebudayaan, Dalihan Na Tolu dapat menjadi potensi yang didayagunakan untuk mengetahui, memahami dan juga mengambil sikap terhadap apa yang dipahami dan diketahuinya.

Lebih lanjut, Franco (dalam Gainau, 2009) mengemukakan bahwa orang Amerika lebih terbuka dari pada Meksiko. Sedangkan Nugroho (2007) menyatakan bahwa orang Jepang lebih tertutup dari pada orang Indonesia. Jourard (dalam Gainau, 2009) menemukan bahwa siswa kulit putih lebih terbuka dari pada siswa kulit hitam di Amerika. Pada budaya Cina, anak-anak lebih memilih tidak membuka atau mengungkapkan informasi yang pribadi kepada orang tua walaupun mereka masih memiliki keterikatan yang dekat dengan keluarga. Dari penjelasan di atas, bahwa budaya mempengaruhi cara pandang, dan sikapnya terhadap orang lain. Sikap budaya yang kurang terbuka akan mengakibatkan hubungan sosial menjadi kurang baik, rasa minder, takut, dan cemas mengungkapkan pendapat atau ide.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri antara suku satu dengan suku lainnya sangatlah berbeda. *Self disclosure* bermanfaat untuk meringankan beban persoalan yang dihadapi, mengurangi tegangan dan stress, memahami dunia secara realistis, lebih percaya diri, mempererat hubungan dengan orang lain.

#### E. Kerangka Konseptual



#### F. Hipotesis Penelitian

Didalam penelitian kuantitatif hipotesis sangat di perlukan. Hipotesis merupakan jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah Ada perbedaan *self disclosure* ditinjau dari suku Jawa dan Suku Batak Toba. Dengan asumsi bahwa suku Batak Toba lebih tinggi dalam melakukan *self disclosure* dibandingkan dengan suku Jawa. Dan ada perbedaan *self disclosure* pada laki-laki dan perempuan dengan asumsi bahwa perempuan memiliki *self disclosure* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.